

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh **Riestyana Indri Hapsari (2012)** yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Riestyana menggunakan sepuluh variabel bebas yakni LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Riestyana adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
4. Variabel IPR, NPL, FBIR, FACR dan APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
5. Variabel NIM, IRR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
6. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial

tertinggi sebesar 83,91 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Ibnu Fariz syarifuddin (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
7. Dari kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi

sebesar 39.19 persen bila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Riestyana Indri hapsari (2012)	Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Varibel Bebas	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, PR, dan FACR
Periode Penelitian	Periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011	Selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012
Populasi	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Ibnu Fariz Syarifuddin (2012), Riestyana Indri Hapsari (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (performance) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas aktiva, aspek Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan aspek Solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2010:303). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat (Veitzhal Rivai, at all , 2007:386). Sumber dana bank sebagian besar diperoleh dari masyarakat yang disebut dana dari pihak ketiga. Suatu bank dikatakan likuid bila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dan dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaann kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash asset sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai hutang. Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas terdiri dari :

1. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:115) :

$$\text{CASH RATIO} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Loan Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:116):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- ii. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya. Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio (LAR)* dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:117):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya: Rasio untuk mencari *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) sebagai berikut :

$$\mathbf{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kuaitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Dibanding Dengan Aktiva Produktif (APYDAP)

Merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penetapan dana antar bank serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif yang

diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYDAP) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

Ketentuan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.1.3 Efisiensi Bank

Menurut Kasmir (2010:292) Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank.

Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan

langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Beban bunga, yaitu semua biaya yang ditempatkan oleh masyarakat dibank maupun dana yang berasal dari BI dan bank lain.
- b. Beban Valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c. Beban tenaga kerja, yaitu beban yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
- d. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibiayai atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya yaitu bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.
- f. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu :
Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- g. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari : Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- h. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :

Hasil bunga, provisi dan komis, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization* (AUR) digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% . \quad (11)$$

Dimana :

pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah, misalnya : biaya transfer

pendapatan Non Operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots \mathbf{(13)}$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio BOPO sebagai variabel penelitian.

2.2.1.4 Sensitifitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

risiko tingkat suku bunga adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots \dots \dots \mathbf{(14)}$$

Dimana *interest rate sensitivity* asset merupakan jumlah dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, surat berharga yang dimiliki, sertifikat Bank Indonesia, dan obligasi. Sedangkan *interest rate sensitivity liability* merupakan jumlah dari jumlah dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima dan surat berharga yang diterbitkan.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (15)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Valas

Aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai

bersih wesel ekspor yang telah diambil, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).

b. Pasiva Valas

Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

c. *Off Balance Sheet*

Off Balance Sheet atau rekening administrative adalah rekening dalam valuta asing yang dapat merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank, *future*, keuntungan atau kerugian *margin trading* yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, *spot* serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5 Permodalan Bank (Solvabilitas)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal

pelengkap, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, sedangkan komponen modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank. Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Total modal terdiri dari

modal inti + pelengkap – penyertaan. Total ATMR dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

Dari semua rasio permodalan yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio PR dan FACR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan unuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapt diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (21)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- a. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- b. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan). Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (22)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA dan NIM

2.2.2 **Pengertian Go Public**

Menurut Sigit Triandaru, Totok Budisantoso, (2006:285) *Go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat

berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang – undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

Secara umum, tujuan *Go Public* adalah :

1. Restrukturisasi Permodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional.
3. Hubungan antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik
4. Sebagai sarana promosi perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya.
(menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *go public* adalah :

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen, jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus, ringkas, contoh tanda tangan dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana remisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham. (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan komisaris dan direksi, surat pernyataan dari erniten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pemyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak

terlibat perkara, siup perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.

2. Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan - perubahan (akte) dan pengesahan menteri kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).
3. Keuangan, yang meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 tahun. laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak ; comfort letter, laporan penilai, Proyeksi pertahun untuk 5 tahun kedepan dan perbulan untuk 1 tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos-pos tersebut diatas ;

2.2.3 Syarat-syarat perusahaan bank untuk bisa *go public*

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006 : 287-288) untuk bisa *go public* perusahaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
 - A. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen : Penjamin emisis (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.
 - B. Profesi penunjang.

- Akuntan public (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat
 - Akta perjajian – perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen – notulen rapat.
 - Konsultan hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*). Penilaian untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - Lembaga penunjang
 - Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
 - Penanggung (*guarantor*).
 - Biro administrasi efek (BAE).
 - Tempat penitipan harta (*custodian*).
3. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
 4. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
 5. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.
 6. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.2.4 Pengaruh LDR, 1PR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, PR dan FACR terhadap ROA

1. Hubungan LDR dengan ROA

LDR memiliki hubungan positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat. Dengan demikian hubungan antara LDR dengan ROA adalah positif.

2. Hubungan IPR dengan ROA

IPR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Semakin tinggi IPR berarti semakin besar dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga daripada peningkatan dana pihak ketiga. Maka peningkatan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya sehingga laba bank juga akan meningkat dan akibatnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara IPR dengan ROA adalah positif.

3. Hubungan APB dengan ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Jika APB meningkat berarti, peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Menurut peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 pasal 44, peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan APB akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan

bunga sehingga ROA menurun dan APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Hubungan NPL dengan ROA

NPL memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Semakin tinggi NPL berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit, menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan. Sehingga pendapatan bank menurun. Jika pendapatan bank menurun maka laba bank juga menurun dan akibatnya ROA juga akan turun.

5. Hubungan IRR dengan ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif dan negatif.

I. Jika IRR lebih besar dari 100%, yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka :

- 1) Pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.
- 2) Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan turun.

II. Jika IRR kurang dari 100%, yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, maka:

- 1) Pada saat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.
- 2) Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.

Dengan demikian IRR memiliki hubungan positif dan negatif terhadap ROA.

6. Hubungan PDN dengan ROA

I. PDN positif, yang berarti aktiva valas lebih besar dari pasiva valas, maka :

- 1) Pada saat nilai tukar naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat.
- 2) Pada saat nilai tukar turun, pendapatan valas menurun lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun.

II. PDN negatif, yang berarti aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas, maka :

- 1) Pada saat nilai tukar naik, pendapatan valas meningkat lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

2) Pada saat nilai tukar turun, pendapatan valas menurun lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Dengan demikian PDN memiliki hubungan positif dan negatif terhadap ROA.

7. Hubungan BOPO dengan ROA

BOPO memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Semakin tinggi BOPO berarti pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar daripada yang diperoleh bank. Jika pendapatan bank rendah maka akibatnya laba akan turun dan ROA juga akan semakin turun.

8. Hubungan NIM dengan ROA

NIM terhadap ROA memiliki pengaruh positif. Artinya apabila semakin tinggi NIM berarti kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu semakin meningkat pula. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada kenaikan aktiva produktifnya, berarti mengakibatkan laba meningkat. Dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

9. Hubungan Primary Ratio dengan ROA

Primary Ratio memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Jika *Primary Ratio* tinggi maka ROA yang dihasilkan tinggi. Hal ini disebabkan karena modal sendiri yang dimiliki oleh bank untuk mengimbangi penggunaan asset bank untuk memperoleh keuntungan

yang lebih besar. Jika modal suatu bank besar maka bank akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif sehingga akan menyebabkan pendapatan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bank maka laba bank akan meningkat dan ROA yang akan dihasilkan bank juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara *Primary Ratio* dengan ROA adalah positif.

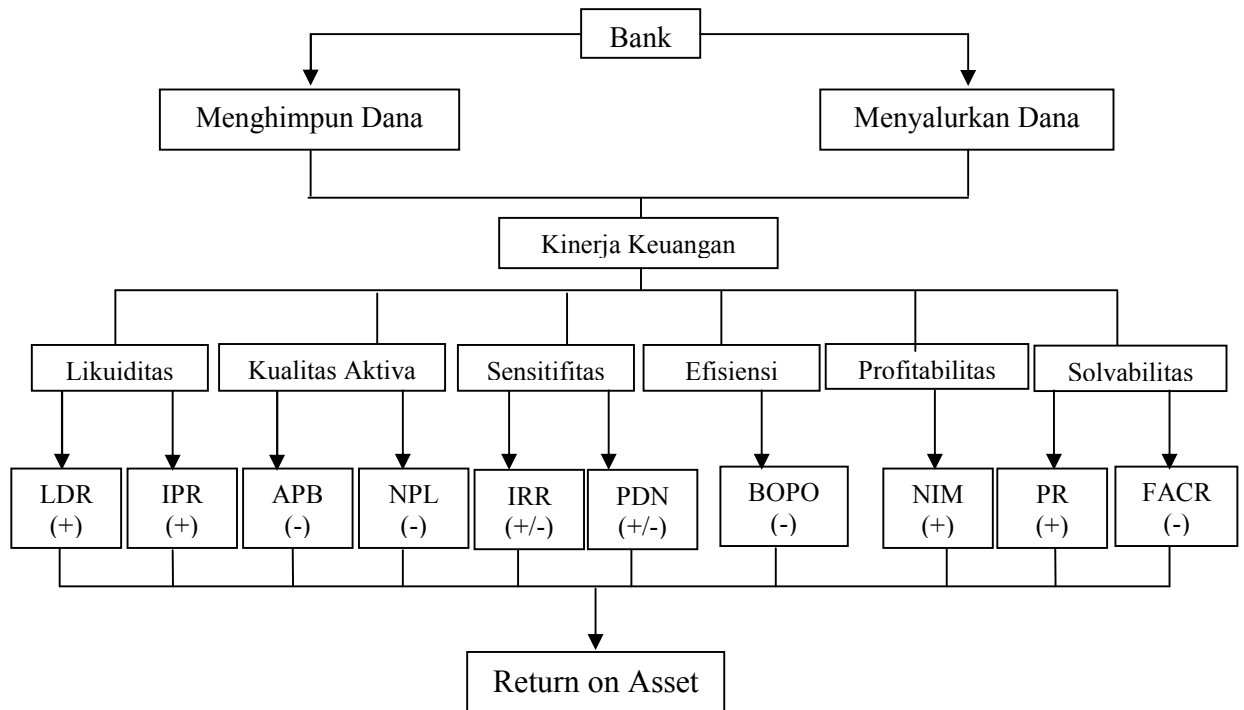
10. Hubungan FACR dengan ROA

FACR terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Artinya apabila FACR mengalami kenaikan, berarti kenaikan jumlah aktiva tetap dan inventaris lebih besar daripada kenaikan modal. Sehingga terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan modal yang dialokasikan ke aktiva produktif. Sehingga laba menurun dan ROA suatu bank juga akan turun

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Dimana hubungannya adalah sebagai berikut : hubungan LDR dengan ROA adalah positif, hubungan IPR dengan ROA adalah positif, hubungan APB dengan ROA adalah negatif, hubungan NPL dengan ROA adalah negatif, hubungan IRR dengan ROA bisa positif juga negatif, hubungan PDN dengan ROA bisa positif juga negatif, hubungan BOPO dengan ROA adalah negatif, hubungan NIM dengan ROA adalah positif, hubungan PR dengan ROA adalah positif, hubungan FACR dengan ROA adalah negatif.

hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, PR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
11. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
12. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, PR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.